

Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita *Story Reading* terhadap Perilaku Sosial Anak

Winda Nidya Putri Fitriana

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

windanidya@stai.alhamidiyahjkt.ac.id, winda.nidyapf@gmail.com

Hartin Kurniawati

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

hartinkurniawati@stai.alhamidiyahjkt.ac.id, adhe.hartin@yahoo.com

Mustika Dewi Muttaqien

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

dewimuttaqien@gmail.com, mustikadewi@stai.alhamidiyahjkt.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to determine the relationship between the use of the story reading method and children's social behavior. There was an increase in the social behavior of children aged 4-5 in the experimental group after being given treatment in the form of the story reading method. In the experimental group, the pre-test results for the initial observation (Y1) were 2407, and the results for the post-test were higher at 2639. Based on the data results from the experimental group, there is a difference in scores between the post-test and pre-test with a score difference of 200. So it can be concluded that there are differences in social behavior of children aged 4-5 years before and after being given the story reading method treatment. The results of the final observations showed that the data score after being given treatment increased, this showed that the story reading method can improve the social behavior of children aged 4-5 years.

Keywords: *storytelling method, story reading, social behavior.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan metode bercerita (*story reading*) terhadap perilaku sosial anak. Setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita *story reading* pada kelompok eksperimen, ada peningkatan perilaku sosial anak usia 4-5. Pada kelompok eksperimen diperoleh hasil *pre-test* observasi awal (Y₁) sejumlah 2407, dan hasil observasi akhir (*post test*) menunjukkan data yang lebih tinggi sebesar 2639. Berdasarkan hasil data *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen, terdapat selisih skor 200. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun sebelum diberikan perlakuan metode bercerita *story reading* dengan sesudah diberikan perlakuan metode bercerita *story reading*. Sesudah diberikan perlakuan hasil observasi akhir menunjukkan skor data meningkat, ini menunjukkan bahwa metode bercerita *story reading* dapat meningkatkan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun.

Kata kunci : *metode bercerita, story reading, perilaku sosial.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan baik fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, seni serta nilai-nilai keagamaan sesuai dengan tingkat usianya sehingga berbagai aspek perkembangan dalam diri anak dapat berkembang secara optimal.

Pada kenyataannya tidak selalu terus seperti itu, diduga masih banyak orang tua dan pihak sekolah yang hanya memperhatikan aspek perkembangan tertentu seperti memperhatikan gizi dan memberikan rangsangan hanya pada daya pikirnya saja. Pemaksaan kepada anak untuk dapat pandai membaca dan menulis juga diduga banyak dilakukan oleh pendidik dan orang tua. Tentunya hal tersebut kemungkinan dapat membuat anak menjadi tertekan karena kehilangan masa bermain mereka.

Contoh masalah di atas terdapat dalam artikel di harian Kompas (2003:edisi 1 Mei), yang meliput tentang situasi pendidikan dalam negeri yang diberi judul *Wajah Stres Pendidikan Kita*. Dalam artikel tersebut terdapat foto anak seusia TK atau SD yang menyeret tas penuh buku-buku pelajaran. Anak kecil itu terlihat hilang kegembiraannya. Kemungkinan karena anak tersebut telah kelelahan menanggung beban pendidikan. Selalu ada anak-anak yang cerdas, yang dapat belajar lebih cepat dari anak seusianya tanpa mengalami tekanan atau stres yang berarti. Tetapi kemungkinan dapat mengganggu keceriaan anak dengan membebankan masalah akademis dan mengurangi keceriaan dalam bermain, bersosialisasi, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sosialnya.

Orang tua dan pendidik sebagai orang yang terdekat dan memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak mereka biasanya menginginkan prestasi anak yang terus meningkat, dan biasanya hanya terlihat dari sisi prestasi akademik. Menurut Flynn, seorang pakar filsafat politik di Universitas of Otago, New Zealand, seperti dikutip Subyantoro (2003) kini masyarakat berusaha keras membuat anak lebih cerdas atau paling tidak menghasilkan nilai lebih baik dalam ujian-ujian IQ standar. Ironisnya sementara dari generasi ke generasi anak-anak semakin cerdas, sebaliknya keterampilan emosional dan sosialnya merosot tajam. Kondisi lingkungan sekitar tempat penelitian dipertegas oleh penelitian-penelitian yang angka IQ telah meningkat lebih dari dua puluh poin sejak pertama kali pada awal abad ini. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah terdapat pengaruh penggunaan metode bercerita (*story reading*) terhadap perilaku sosial anak.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang mendidik, khususnya tentang perkembangan perilaku sosial anak melalui metode bercerita. Secara praktis berguna sebagai perbaikan strategi dan metode pembelajaran dengan pemanfaatan media yang menarik dan dapat dibuat sendiri oleh guru untuk meningkatkan kualitas

pendidikan bagi anak usia TK. Selain itu berguna mensosialisasikan tentang metode bercerita *story reading*.

Perilaku sosial salah satu kemampuan dasar anak untuk dapat berkembang di tengah-tengah masyarakat. Melalui rangsangan yang tepat, yang diberikan oleh orang dewasa di sekitar lingkungan anak berada, perilaku sosial akan berkembang. Perkembangan perilaku sosial terbagi menjadi dua, yakni pola perilaku sosial yang positif dan perilaku sosial yang negatif.

Pola perilaku sosial yang positif dibutuhkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mengalami kesulitan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu juga agar anak dapat diterima di suatu kelompok lingkungan sosialnya.

Perilaku sosial seseorang akan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya seperti kognitif, bahasa, dan emosional. Seorang anak yang memiliki pola perilaku yang baik akan mudah bergaul di lingkungan sosialnya, dan ia akan mudah menerima rangsangan pendidikan dari lingkungan sosialnya tersebut. Oleh karena itu, kemampuan perilaku sosial awal perlu dikembangkan pada diri anak sejak dini, khususnya sejak anak memasuki lingkungan sosial baru mereka yaitu sekolah Taman Kanak-kanak.

Perkembangan perilaku sosial anak dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memberikan program rangsangan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan baik fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, seni serta nilai-nilai keagamaan sesuai dengan tingkat usianya sehingga berbagai aspek perkembangan dalam diri anak dapat berkembang secara optimal.

Pemberian rangsangan-rangsangan pendidikan merupakan tugas orang dewasa di sekitar anak, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat di lingkungan sekitar anak. Mereka adalah pendidik bagi anak yang bertugas memberikan pengaruh positif bagi anak. Dalam memberikan rangsangan atau stimulasi pada anak, kesesuaian dengan tahapan usia dan keseimbangan dalam setiap aspek perkembangan perlu diperhatikan agar anak mampu melakukan dan mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Salah satu pemberian stimulasi atau rangsangan yang sesuai dengan karakter anak usia dini adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan secara lisan dan dapat dilakukan dengan bermacam-macam teknik. Teknik tersebut di antaranya bercerita tanpa alat peraga, bercerita dengan alat peraga langsung dan tidak langsung. Bercerita dengan alat peraga tidak langsung pun bermacam-macam, seperti dengan media boneka, gambar tunggal, gambar seri, gambar papan flanel, dan bercerita dengan buku.

Penggunaan teknik bercerita dengan papan flanel dan *story reading* diduga dapat menarik perhatian dan minat anak. Penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu anak mengembangkan pengetahuannya. Pengetahuan

yang diperoleh tersebut bersifat lebih mendalam, karena anak terlibat pada kegiatan tersebut.

Perilaku sosial adalah respon timbal balik seseorang terhadap orang lain dari lingkungan sosialnya, dalam penelitian ini berarti respon anak terhadap teman, guru dan orang lain yang berada di lingkungan sekolah, untuk bertingkah laku sesuai tuntutan lingkungan sosialnya tersebut yang melibatkan kognisi anak untuk menerima atau menolak pengaruh dari lingkungan sosialnya.

Perilaku sosial merupakan hal penting bagi anak dalam membangun hubungan sosial dan membentuk perilaku yang positif yaitu perilaku yang diterima dalam lingkungan sosial individu itu berada. Terutama bagi anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun, saat anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dari keluarga yaitu lingkungan sekolah. Pada usia ini anak akan belajar berinteraksi dengan banyak orang terutama teman sebayanya, bermain bersama dan melakukan suatu bersama yaitu pada masa sekolah.

Pada lingkungan sosial baru anak, yaitu sekolah, anak akan mengenal banyak karakter dari perilaku banyak orang, dan anak akan belajar menentukan kepada teman seperti apa yang akan ia percaya, membuatnya nyaman, ingin berbagi, ingin bekerja sama dan bermain bersenang-senang bersama. Pada akhirnya anak akan sadar bahwa ia membutuhkan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner yang menjelaskan bahwa setiap individu sebenarnya butuh untuk merespon orang lain dan bergabung bersama-sama dalam kelompok.

Metode bercerita dengan *story reading* bersifat fleksibel dalam pelaksanaannya. Penempatannya dalam kegiatan belajar mengajar dapat dirancang sesuai dengan minat anak. Bercerita dapat dilaksanakan di awal kegiatan sekaligus untuk menjelaskan tema dan subtema pelajaran ataupun juga dapat dilaksanakan di akhir kegiatan sebagai penenangan. Hal yang terpenting isi cerita harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Seperti yang dikemukakan Musfiroh, syarat sebuah cerita antara lain: pertama, cerita harus menarik dan memikat perhatian guru; kedua, cerita harus sesuai dengan kepribadian, gaya dan bakat anak; dan ketiga, cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak mencerna isi cerita (usia Taman Kanak-kanak). Hipotesis penelitian yang diajukan peneliti adalah hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis alternatif diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hipotesis penelitian ini menyatakan ada hubungan antara penggunaan metode bercerita *story reading* dengan tingkat perilaku sosial.

Menurut Skinner, yang dikenal sebagai Bapak Perilaku Sosial (behaviorisme), perilaku itu dapat diamati dan determinan lingkungannya. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan (Santrock, 2002:45). Berdasarkan pendapat tersebut, perilaku dapat diamati dan secara langsung dapat dipelajari melalui lingkungannya.

Berdasarkan dari pandangan Skinner tersebut, anak belajar berperilaku melalui pengkondisian dari lingkungannya dan peniruan (imitasi) dari contoh orang dewasa, sehingga menghasilkan respon dan dalam proses ini anak membutuhkan penguatan (*reinforcement*) sehingga membentuk sebuah perilaku yang akan

membentuk karakter anak tersebut. Oleh karena itu anak diumpamakan seperti kertas putih yang siap diisi dengan bermacam-macam pengalaman-pengalaman yang anak peroleh dari lingkungannya dan akan mempengaruhi perilakunya.

Pengamatan terhadap seseorang memperlihatkan bagaimana perilakunya, mengapa seseorang berperilaku seperti itu, dan berdasarkan pemaparan teori Skinner di atas, penguatan (*reinforcement*) hadiah serta hukuman dalam lingkungan yang membentuknya menjadi berperilaku seperti itu. Oleh karena interaksi dengan anggota keluarga, teman-teman, guru, orang lain, dan lingkungan di sekitar anak, anak dapat merespon atau mereaksikan perilaku-perilaku.

Sementara itu menurut Pavlov mengemukakan teori *classical conditioning*, Ivan Pavlov seorang fisiologis Rusia yang telah bekerja dalam sebuah laboratorium, mempelajari bahwa anjing dalam laboratoriumnya mengantisipasi kedatangan makanan saat anjing tersebut mendengar atau melihat para peneliti menyiapkan makanannya (Gordon & Browne, 2004:138). Berdasarkan peristiwa tersebut, respon diperoleh dari kondisi yang diciptakan oleh lingkungan, dan hal ini dikenal sebagai teori perilaku *classical conditioning*.

Bagi para pendapat behavioris di atas, perilaku malu dapat diubah menjadi perilaku ramah, perilaku agresif dapat dibentuk menjadi perilaku patuh, perilaku malas-malasan dan bosan dapat dibelokkan menjadi perilaku bersemangat dan berminat. Dalam hal ini, perilaku dipengaruhi secara kuat oleh pengalaman-pengalaman. Oleh karena itu, perilaku anak dapat dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang bermakna dan positif dari orang dewasa di sekitar anak atau lingkungan sosialnya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa perilaku merupakan respon timbal balik dari lingkungan dan dapat diamati serta dipelajari berdasarkan pengalaman-pengalaman di lingkungan sosialnya.

Berbeda dari pendapat Skinner di atas, menurut Bandura, salah seorang arsitek ternama teori belajar sosial versi kontemporer, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial melainkan juga dipengaruhi oleh kognisi yang dapat mengarahkan seseorang untuk mengendalikan perilaku dan menolak pengaruh lingkungan (Santrock, 2002:47). Pendapat ini menunjukkan bahwa terjadi proses berpikir saat anak menentukan ingin berperilaku seperti apa. Di sinilah peran orang dewasa di sekitar anak untuk memberikan stimulasi dan contoh, mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik, serta akibat-akibat jika anak melakukan perilaku-perilaku tersebut.

Model Bandura tentang pengaruh timbal balik perilaku, faktor-faktor pribadi kognitif dan lingkungan, menunjukkan betapa tiga faktor tersebut bersifat timbal balik, saling berhubungan dan berpengaruh. Faktor-faktor perilaku, kognitif dan pribadi lain serta pengaruh lingkungan bekerja secara interaktif. Perilaku dapat mempengaruhi kognisi dan sebaliknya, kegiatan kognitif seseorang dapat mempengaruhi lingkungan, pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pemikiran seseorang dan seterusnya.

Anak akan belajar sosialisasi dengan baik apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Perilaku sosial menurut Jahja yaitu diskriminasi terhadap mereka yang berlatar belakang ras, agama, sosial, ekonomi yang berbeda. Usaha memperbaiki mereka yang mempunyai standar penampilan dan perilaku yang berbeda-beda (Yudrik Jahja, 2011:49). Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial berupa standar dalam kelompok sosial mereka maka perlu pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan, baik pengalaman yang menyenangkan tidak menyenangkan, dan pengalaman dari rumah ataupun dari luar rumah.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, perilaku sosial dapat diartikan sebagai respon timbal balik atau usaha seseorang terhadap orang lain dari lingkungan sosialnya untuk bertingkah laku sesuai tuntutan lingkungannya, dan melibatkan kognisi untuk mengarahkan seseorang menerima atau menolak pengaruh lingkungan sosialnya.

Pada saat anak berada dalam proses sosialisasi, anak akan mengalami hambatan atau kesulitan dalam bersosialisasi. Lerner menjelaskan karakteristik kesulitan bersosialisasi. Terdapat 6 karakter dari kesulitan atau hambatan dalam sosialisasi, yaitu: 1) Kurangnya berpendapat; 2) Kesulitan dalam menerjemahkan perasaan orang lain; 3) Masalah dalam bersosialisasi dan menjalin pertemanan; 4) Masalah dalam hubungan keluarga; 5) hambatan bersosialisasi di lingkungan sekolah; 6) tidak percaya diri (Lerner, 2005:464). Karakter dari kesulitan atau hambatan dalam sosialisasi perlu diantisipasi sejak dini dan ini perlu diperhatikan oleh orang dewasa yang terdekat dengan anak.

Masalah dalam bersosialisasi dan menjalin pertemanan, sering ditemukan orang tua yang mengeluh tentang anak mereka yang kesulitan memiliki teman sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya. Sedangkan masalah dalam hubungan keluarga, hampir sama dengan hambatan bersosialisasi di lingkungan sekolah, karena kesulitan beradaptasi di lingkungan sosialnya dan akhirnya membuat anak sampai pada tingkatan terakhir yaitu konsep diri yang memprihatinkan (*poor self-concept*) dan mengakibatkan tidak percaya diri.

Perilaku sosial perlu diajarkan sejak dini. Saat anak akan memasuki dunia sekolah anak akan belajar banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu perlu diketahui bahwa dalam perkembangan perilaku sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku tersebut.

Kemampuan seseorang tidak dengan sendirinya dapat diperoleh, segala sesuatu hal memiliki sebab akibat. Berdasarkan hal tersebut, Skinner berpendapat bahwa perkembangan perilaku seseorang ditentukan oleh hadiah dan hukuman di dalam lingkungan (Santrock,2002:55). Hadiah dan hukuman sebagai penguatan respon atas perilaku yang telah anak lakukan, sehingga anak akan belajar dari pengalamannya sendiri.

Sedangkan menurut Bandura, faktor penting yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial adalah kemampuan kognitif (Santrock, 2002:55) Proses-proses kognitif tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi atau

membentuk perilaku seseorang, karena menurut Albert Bandura manusia memiliki kemampuan berpikir untuk mengendalikan perilakunya sendiri.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, berdasarkan teori Erik Erikson, adalah lingkungan sosial. Pada usia ini anak sedang berada *initiative vs guilty*, konflik yang terjadi adalah *initiative* atau akan terbentuknya rasa bersalah, namun bila lingkungan sosial kurang mendukung maka anak kurang *inisiative*.

Perilaku sosial anak tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi lingkunganlah yang berperan penting dalam proses pembentukan perilaku seseorang. Soegeng Santoso membagi tiga lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Santoso, 2004:29). Anak pertama kali menjalin hubungan interaksi dengan keluarga, terutama orang tua. Pola asuh, status ekonomi, lingkungan tempat tinggal, stimulasi, budaya, dan kebiasaan dalam keluarga akan menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku kepribadian seseorang.

Lingkungan kedua setelah keluarga yaitu sekolah. Lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi perilaku seseorang adalah tempat anak banyak bertemu dengan teman sebaya dan banyak melakukan interaksi satu dengan yang lain. Didukung dengan peran sekolah sebagai tempat pemberian stimulasi yang dirancang dengan program semenarik mungkin untuk diberikan kepada anak didik, untuk menciptakan anak-anak yang memiliki intelektual tinggi dan juga memiliki sikap perilaku yang baik.

Yang terakhir yaitu lingkungan masyarakat, yang juga berperan dalam membentuk perilaku sosial dalam diri seseorang. Lingkungan masyarakat memiliki peranan menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman bagi anak sehingga anak dapat memperoleh sifat positif dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat berperan dalam membentuk perilaku manusia sejak usia anak-anak. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat hendaknya saling bekerjasama dalam menciptakan suasana nyaman dan kondusif yang dapat bermanfaat sebagai stimulan positif untuk pembentukan perilaku sosial anak. Pada ketiga lingkungan tersebut, di dalamnya terdapat faktor-faktor lain yang dapat dijadikan stimulasi seperti pemberian hadiah, hukuman, dan kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif seseorang akan menentukan apakah dia akan memilih perilaku yang sesuai yang diterima di dalam lingkungannya atau bahkan sebaliknya.

Menurut Moeslichatoen R (1999), metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut Basyiruddin (2002:4) metode yakni suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dideskripsikan bahwa metode merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberikan latihan

pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Hal yang harus diperhatikan dalam memutuskan metode pembelajaran yang akan digunakan antara lain tujuan pembelajaran, pengetahuan awal siswa, bidang studi, atau aspek perkembangannya, alokasi dan sarana penunjang, jumlah siswa, dan hal penting lainnya agar metode dapat efektif dan efisien dalam pembelajaran.

Menurut Depdikbud, (1996:14) metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di taman kanak-kanak yaitu metode bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, sosiodrama, eksperimen, bermain peran dan proyek. Dalam dunia pendidikan anak, metode yang dipilih untuk digunakan harus menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu yang besar, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan kreativitas serta imajinasi.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, cerita diartikan dalam tiga pengertian, yaitu:

- 1) Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal peristiwa, kejadian dan sebagainya;
- 2) Karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman penderitaan, orang, kejadian, dan sebagainya, baik yang sungguh-sungguh maupun rekaan belaka;
- 3) Lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dan digambar hidup seperti sandiwaranya, wayang dan sebagainya (KBBI, 2002:210).

Bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Gordon dan Browne, (2004:124) sebagaimana dikutip oleh Moeslichatoen, bercerita merupakan cara untuk mewariskan budaya dari generasi ke generasi. Bercerita juga merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sejak jaman nenek moyang, cerita memang telah dijadikan cara untuk menyampaikan informasi dan menanamkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Bahkan masih banyak cerita dahulu yang kita masih ketahui sampai sekarang, karena cerita dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi hingga populer, seperti cerita Malin Kundang, Gunung Tangkuban Perahu, dan masih banyak lagi.

Hal di atas juga sepaham dengan pendapat dari Ismoerdijahwati (2007) yang mengatakan bahwa bercerita atau yang biasa disebut mendongeng merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting melalui kata-kata, imaji dan suara. Jenis cerita ini adalah yang paling sering kita lakukan atau kita temukan dalam keseharian kita, bercerita melalui suara, kata-kata, dan imajinasi.

Selain sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi, bercerita juga dapat dijadikan cara untuk mempermudah anak memperoleh pengetahuan informasi tersebut, hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Vivo dan Rietz bahwa cerita merupakan sebuah misteri yang memiliki kekuatan untuk menjangkau anak, mengundang emosi, membuat ikut terlibat di dalamnya, dan mengantar ke waktu yang tak terhitung (Ellis, 1991:1). Hal ini menunjukkan bahwa bercerita berperan penting karena mengajak pendengarnya tidak hanya sekedar mendengar tetapi juga

terlibat secara emosi, kognitif dengan menggunakan kemampuan anak untuk menyimak dan memahami.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak-anak Taman Kanak-kanak (Dhieni, 2009:6.6). Dengan demikian TK sebagai lembaga pendidikan formal tidak boleh menyampingkan sisi pendidikan yang harus diserap oleh anak yaitu berupa nilai-nilai informasi atau pesan yang terkandung dalam cerita-cerita anak TK.

Tidak hanya dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai penjelasan tema subtema akan tetapi menurut Lerner, metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan ceritera atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan (Depdikbud, 1996:14). Oleh karena itu, metode bercerita dapat dilakukan untuk memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi anak.

Metode bercerita dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan seperti perkembangan kognitif, bahasa, emosional dan terutama perkembangan perilaku sosial. Karena di dalam kandungan cerita yang baik untuk anak selalu ada penanaman moral dan akhlak yang baik untuk dijadikan teladan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Lerner yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku sosial dapat dirangsang melalui cerita dengan cara membacakan cerita kepada anak namun sesaat sebelum cerita usai ajak anak untuk menebak akhir cerita tentang akibat dari tokoh cerita yang berperilaku tidak baik (Lerner, 2005:478). Pendapat bahwa cerita dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial pada anak juga diakui Brownsword yang menjelaskan bahwa cerita-cerita merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan apresiasi anak dalam berperilaku. Cerita dapat menjelaskan bagaimana perilaku seseorang dapat berdampak pada orang lain, dan bagaimana orang-orang dapat memilih bagaimana mereka berperilaku (James & Brownsword, 1996:51). Cerita-cerita tradisional jaman dulu memiliki nilai moral yang kuat. Baik dan jahatnya karakter dalam cerita membantu anak mengenali bagaimana kepribadian karakter dapat bertingkah seperti itu.

Jadi, berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dideskripsikan bahwa metode bercerita adalah adalah suatu cara untuk menyampaikan nilai-nilai informasi baik secara lisan maupun tulisan agar pesan moral dalam cerita tersebut dapat mudah dipahami dan diterima dengan baik oleh anak. Proses kegiatan bercerita tersebut dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan di Taman Kanak-kanak, khususnya anak kelompok A. Anak kelompok A yang berada pada rentang usia 4-5 tahun lebih menyukai kegiatan yang menyenangkan dan menarik perhatian mereka. Melalui media dan isi cerita yang menarik diduga mampu menarik perhatian anak sehingga pesan moral dalam cerita dapat dipahami oleh anak.

Bercerita sesuai dengan perkembangan anak dalam konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), yakni bercerita sesuai dengan pedoman pendidikan perkembangan usia anak. DAP mensyaratkan, praktik pendidikan, termasuk bercerita harus memenuhi dua konsep sebagai berikut: 1) Perkembangan (*developmentally*); dan 2) Kesesuaian (*appropriate*) (Musfiroh, 2005:6). Kesesuaian terkait dengan usia dan karakter anak, bahwa setiap anak merupakan individu yang unik, tidak ada individu yang sama dalam berbagai hal termasuk dalam pencapaian fase-fase perkembangan.

Dijelaskan oleh Moeslichatoen bahwa syarat dari sebuah cerita antara lain: 1) cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri; 2) cerita harus sesuai dengan kepribadian, gaya dan bakat anak; 3) cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita usia Taman Kanak-kanak (Moeslichatoen, 2004:126). Cerita yang akan disampaikan kepada anak haruslah menarik perhatian tidak hanya pada anak tetapi guru, sehingga guru bersemangat menceritakannya dan memahami alur maupun isi cerita yang membuat penyampaian cerita menjadi lebih dikuasai oleh guru.

Selain hal di atas, isi cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, gaya penggunaan bahasa, media, dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Tampubolon bahwa isi cerita hendaknya sesuai dengan tingkatan dan pikiran anak (Nurbiana Dhieni, 2005: 6.12). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kegiatan bercerita melibatkan kemampuan kognitif anak untuk berimajinasi dan menganalisis. Pada tahapan usia 4-5 tahun, anak membutuhkan cerita yang konkret sesuai dengan kejadian sehari-hari yang ditemui anak, karena pada tahapan usia 4-5 tahun anak berada pada proses berpikir konkret, yakni proses berpikir nyata sesuai dengan kejadian.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dan prinsip belajar di Taman Kanak-kanak, isi cerita untuk anak TK biasanya mengandung nilai-nilai moral yang mengarah kepada pengembangan, emosional, sosial, spiritual anak yang dikembangkan di taman Kanak-kanak dalam Program Pembentukan Perilaku.

Kegiatan membacakan cerita biasa kita kenal dengan *story reading* adalah kegiatan bercerita menggunakan buku cerita. Dalam kegiatan membacakan buku cerita ini, gerak-gerik pencerita tidak lagi bebas seperti bercerita tanpa alat, tetapi dengan intonasi suara dan mimik wajah menjadi alat utama selain gambar-gambar dan tulisan pada buku tersebut untuk membantu imajinasi dan fantasi anak. Pada saat membolak-balikkan halaman dalam buku cerita, hendaknya dilakukan sebaik mungkin, tanpa mengganggu konsentrasi anak.

Menurut Musfiroh (2003), bercerita dengan alat peraga buku dimaksudkan sebagai arena latihan bagi guru, karena guru memiliki kekhawatiran kehilangan detail cerita keterbatasan bahasa dan serba takut salah berbahasa. Bercerita dengan alat peraga buku sangat baik untuk menumbuhkan minat baca anak. Buku yang dimaksud

di sini adalah buku dengan gambar sedikit, tulisan 1-2 kalimat dengan 4-5 kata setiap kalimat. Tulisan dan gambar cukup besar hingga dapat terlihat oleh anak-anak.

Pada saat memilih buku cerita untuk anak, pendidik (orang dewasa) tidak boleh langsung percaya karena buku tersebut sudah digolongkan atau disimpan pada jenis rak buku anak, karena banyak buku yang isinya atau pesan yang terkandung tidak sesuai dengan anak dan juga desain tulisan kecil-kecil dengan gambar yang hanya sedikit.

Pemilihan buku cerita yang akan dibacakan kepada anak harus disesuaikan dengan karakter dan perkembangan anak. Jackman berpendapat bahwa buku bergambar memang terkenal sering dijadikan referensi sebagai *literature* untuk anak-anak, karena buku bergambar telah ditulis dan didesain untuk menyampaikan cerita yang sederhana, dilengkapi dengan ilustrasi yang bervariasi untuk melengkapi dan mengindahkan maksud tulisan, ditulis secara khusus untuk orang dewasa yang menceritakan pada anak-anak, dan dengan tampilan yang unik-unik sesuai dengan anak usia dini (Hilda L Jackman, 2009: 124).

Ketepatan dalam memilih buku untuk anak akan menjadikan anak bereksplorasi dengan bebas. Ilmu pengetahuan mereka pun terangsang saat jari-jari mereka menunjuk gambar-gambar pada buku dan rasa ingin tahu kelanjutan cerita yang berada di balik halaman selanjutnya. Bercerita adalah pengalaman penting bagi anak usia dini untuk merangsang pengetahuan mereka.

Ada beberapa cara bercerita dengan buku cerita. Pertama, memegang buku dengan dengan bahu kiri, cara ini dilakukan jika guru sudah hafal dengan cerita, dan buku yang digunakan tidak terlalu besar. Kedua, meletakkan buku pada papan kecil dengan penjepit di atas atau samping kiri atau kanan buku. Ketika bercerita, guru memakai alat penunjuk buku. Bagaimana pun cara memegang bukunya, *story reading* dilakukan dengan lafal yang jelas, volume suara cukup, dan dibacakan secara pelan. Gambar dan tulisan harus jelas berkaitan, terlihat jelas dan menarik. Buku cerita dapat dibuat sendiri atau juga dibeli di toko buku.

Tidak begitu jauh dengan pendapat di atas mengenai teknik *story reading*, Nurbiana Dhieni juga menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan membacakan buku cerita, meliputi 6 langkah yang perlu dicermati yaitu:

- 1) Beri kesempatan kepada anak memilih buku cerita yang akan dibacakan, atau guru telah menyiapkan buku cerita yang diperlukan. Kemudian meminta persetujuan anak untuk menceritakan buku yang akan dibacakan, agar anak berminat mendengarkannya.
- 2) Kondisikan lingkungan kelas agar anak dapat mengatur posisi tempat duduknya.
- 3) Agar anak ingat judul cerita yang akan dibacakan, beri mereka kesempatan untuk menyebutkan judulnya. Apabila kurang lengkap dan tidak tepat dapat diperbaiki.
- 4) Selanjutnya jelaskan *cover* buku cerita, kemudian mulai bercerita sambil membuka buku halaman demi halaman.
- 5) Setelah selesai bercerita beri kesempatan pada anak untuk menyimpulkan isi cerita.

- 6) Apabila kesimpulan kurang lengkap maka guru dapat melengkapinya (Dhieni, 2009: 6.47).

Usai bercerita sebaiknya dilakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, isi gambar, atau anak diberi kesempatan bertanya kepada anak lainnya. Beri kesempatan kepada satu atau dua orang anak untuk menceritakan kembali cerita tersebut.

Proses evaluasi dapat dijadikan tolok ukur apakah anak mengerti dan menyimak cerita. Apabila anak mendengarkan dan menyimak cerita, maka anak akan mengerti maksud pesan isi cerita. Itulah sebenarnya yang diharapkan oleh pembaca cerita.

Metode bercerita menggunakan media buku cerita dengan teknik membacakan buku cerita biasa dikenal dengan *story reading*. Biasanya anak usia Taman Kanak-kanak, khususnya usia 4-5 tahun senang akan cerita yang dibacakan orang dewasa, walaupun belum semua kata dapat mereka pahami betul. Anak dapat merasa senang karena dapat mendengar intonasi suara dan melihat ekspresi pembaca cerita. Gambar yang menarik dalam buku cerita juga dapat membantu anak menjelaskan isi cerita yang dibacakan.

Kegiatan membacakan cerita ini memiliki tujuan secara khusus yaitu memupuk minat baca anak dan membantu kematangan untuk belajar membaca melalui pembiasaan gemar membaca buku. Melalui kegiatan membacakan cerita, anak akan memiliki kegemaran bahkan kecintaan terhadap buku, yang biasanya diawali dengan memiliki buku favorit anak.

Pada kegiatan membacakan buku cerita ini gerak-gerik tidaklah sebebaskan seperti bercerita tanpa alat peraga. Intonasi, nada suara dan mimik menjadi alat utama di samping gambar-gambar dan tulisan-tulisan yang terdapat pada buku cerita tersebut untuk membantu fantasi anak.

Dalam mempraktikkan membacakan cerita dengan baik kepada anak didik, Nurbiana Dhieni (Dhieni, 2009: 6.46) mengemukakan 9 hal yang harus diperhatikan:

- 1) Buku cerita ukuran 20x15 cm terdapat tulisan di bawahnya atau di sampingnya
- 2) Cerita singkat dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan, sosialisasi dan lingkungan anak
- 3) Buku cerita terdiri dari beberapa halaman (maksimal 12 halaman) dibuat pada karton sesuai dengan isi cerita
- 4) Gambar dibuat dan dibentuk sesuai dengan tokoh atau suasana cerita
- 5) Gambar diberi warna menarik dan tidak mengaburkan imajinasi anak.
- 6) Gambar dapat berupa 1 gambar tanpa suasana yang mendukung, dan dapat pula dilengkapi dengan suasana yang mendukung
- 7) Gambar satu dengan lainnya berkaitan dan menunjukkan satu kesatuan cerita
- 8) Menggunakan gaya bahasa anak
- 9) Pada bagian bawah gambar tiap halaman ada tulisan singkat tentang cerita isi gambar tersebut.

Pendapat di atas telah menjelaskan bahwa cerita perlu disertai nilai-nilai kehidupan, sosialisasi dan lingkungan anak. Seperti yang sering ditemukan dalam cerita rakyat, dongeng, legenda, biasanya mengandung norma tertentu. Membacakan buku cerita lebih ditekankan pada aspek pendidikan dan psikologis, supaya anak setelah membaca cerita tersebut dapat terdidik.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Soegeng Santoso yaitu cerita anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak. Oleh karena itu isinya perlu disiapkan dengan baik. Cerita harus mengandung pesan yang positif dan tepat agar anak yang membacanya mempunyai pribadi yang baik (Soegeng Santoso, 2004: 53). Inilah kekuatan bercerita, memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi seorang anak menjadi pribadi yang lebih baik, tentunya dengan didukung pembawaan membacakan cerita yang menarik, yang mengajak anak melibatkan emosi dari dalam dirinya.

Agar anak masuk terbawa ke dalam cerita dengan pemikiran dan perasaannya, perlu diperhatikan dalam penyusunan buku cerita. Istilah perbendaharaan kata dan gaya bahasa serta tingkat kesulitan bahasa perlu diperhatikan agar anak mudah mengikuti jalan cerita karena perkembangan dan kematangan setiap anak berbeda-beda.

Hal di atas yang menjelaskan bahwa cerita perlu sarat dengan nilai-nilai kehidupan, sosialisasi dan lingkungan anak, karena penanaman dan pemahaman nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dapat diberikan kepada anak melalui bercerita.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk meneliti adanya hubungan kausal antara faktor risiko dan suatu efek tertentu.

Penelitian ini menganalisis data tentang perilaku sosial anak usia 4-5 tahun. Data diperoleh dari hasil *post-test* yaitu observasi perilaku sosial anak usia 4-5 tahun yang diberikan perlakuan metode bercerita *story reading*, yang sebelumnya telah dilaksanakan *pre-test*. Data dari penelitian ini dideskripsikan untuk memperoleh gambaran tentang distribusi skor perilaku sosial anak usia 4-5 tahun.

Hal tersebut dilakukan dengan cara menganalisis data hasil *post-test*, sebagai cara untuk melihat adanya pengaruh metode bercerita *story reading* terhadap perilaku sosial anak usia 4-5 tahun. Deskripsi data terdiri dari skor tertinggi, skor terendah, rerata, median, modus, varians, simpangan baku dan jumlah skor untuk hasil *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data perhitungan *post-test* perilaku sosial kelompok eksperimen yang diberi perlakuan metode bercerita *story reading*, diperoleh melalui pengisian instrument penelitian menggunakan instrument *check-list* dengan responden anak usia 4-5 tahun yang berjumlah sebanyak 35 anak.

Setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita *story reading* pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya peningkatan perilaku sosial anak usia 4-5. Pada kelompok eksperimen diperoleh hasil *pre-test* observasi awal (Y_1) sejumlah 2407 dan hasil observasi akhir (*post test*) menunjukkan data yang lebih tinggi sebesar 2639. Berdasarkan hasil data *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen tersebut, antara *post test* dan *pre test* terdapat selisih skor 200. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun sebelum diberikan perlakuan metode bercerita *story reading* dengan sesudahnya. Hasil observasi akhir menunjukkan skor data meningkat sesudah diberi perlakuan, menunjukkan bahwa metode bercerita *story reading* dapat meningkatkan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun.

Hasil penelitian ini membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun yang diberikan metode bercerita *story reading* dengan papan flanel. Hasil ini dibuktikan dari proses pemberian perlakuan eksperimen (penggunaan metode bercerita *story reading*) yang telah memberikan pengaruh perilaku sosial, anak terlihat saling berinteraksi, berbagi, berkomunikasi, dan bekerjasama dengan teman sekelompok.

Perilaku sosial adalah respon timbal balik seseorang terhadap orang lain dari lingkungan sosialnya, dalam penelitian ini berarti respon anak terhadap teman, guru dan orang lain yang berada di lingkungan sekolah, untuk bertingkah laku sesuai tuntutan lingkungan sosialnya tersebut yang melibatkan kognisi anak untuk menerima atau menolak pengaruh dari lingkungan sosialnya.

Perilaku sosial yang terjadi pada kelompok eksperimen disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah media yang digunakan dalam bercerita. Media yang digunakan adalah buku cerita bergambar yang memiliki gambar dan tulisan yang menceritakan gambar tersebut, terangkai menjadi sebuah cerita yang dapat menarik perhatian dan rasa ingin tahu anak. Gambar pada buku cerita yang terangkai seperti gambar seri yang menceritakan isi cerita akan membuat anak lebih paham maksud dan pesan dalam cerita.

Terlihat anak mampu menunjukkan kekonsistenan dalam hal berperilaku yang baik kepada teman-temannya dan kepada guru. Hal tersebut karena pada anak ditanamkan nilai-nilai perilaku sosial secara melekat pada saat guru menyampaikan cerita. Terlihat bahwa anak lebih tertarik dan konsentrasi lama dengan media gambar yang menarik dan terangkai sehingga anak lebih memahami nilai-nilai serta pesan yang terkandung, lebih melekat bagi anak karena rangkaian gambar membantu anak untuk lebih mudah membayangkan, berimajinasi, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman kehidupan yang ditemui sehari-hari dalam lingkungan sosialnya.

Perilaku sosial merupakan hal penting bagi anak dalam membangun hubungan sosial dan membentuk perilaku yang positif yaitu perilaku yang diterima dalam lingkungan sosial individu itu berada. Terutama bagi anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun saat usia anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dari keluarga yaitu lingkungan sekolah. Pada usia ini anak belajar berinteraksi

dengan banyak orang terutama teman sebaya, bermain bersama dan melakukan suatu bersama yaitu pada masa sekolah.

Pada lingkungan sosial baru anak, yaitu sekolah, anak akan mengenal banyak karakter dari perilaku banyak orang, dan anak akan belajar menentukan kepada teman seperti apa yang akan ia percaya, membuatnya nyaman, ingin berbagi, ingin bekerja sama dan bermain bersenang-senang bersama. Pada akhirnya anak akan sadar bahwa ia membutuhkan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner yang menjelaskan bahwa setiap individu sebenarnya butuh untuk merespon orang lain dan bergabung bersama-sama dalam kelompok.

Metode bercerita dengan *story reading* bersifat fleksibel dalam pelaksanaannya. Penempatannya dalam kegiatan belajar mengajar dapat dirancang sesuai dengan minat anak. Bercerita dapat dilaksanakan di awal kegiatan sekaligus untuk menjelaskan tema dan subtema pelajaran ataupun juga dapat dilaksanakan di akhir kegiatan sebagai penenangan. Namun yang terpenting isi cerita harus disesuaikan dengan perkembangan anak seperti apa yang dikemukakan Musfiroh bahwa syarat dari sebuah cerita antara lain yang pertama cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri dan yang kedua cerita itu harus sesuai dengan kepribadian, gaya dan bakat anak dan yang terakhir cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak mencerna isi cerita usia Taman Kanak-kanak.

Anak usia dini membutuhkan cerita yang konkret sesuai dengan kejadian sehari-hari yang mereka temukan, karena pada tahapan usia ini anak berada pada proses berpikir konkret nyata sesuai dengan kejadian. Kegiatan bercerita melibatkan kemampuan kognisi anak untuk berimajinasi dan menganalisis, oleh karena itu cerita menarik yang sesuai dengan tahapan usia anak selain membantu anak berpikir menghubungkan cerita dengan kejadian sehari-hari yang dekat dengan anak juga dapat membantu anak mengaplikasikan pesan yang terkandung dari isi cerita pada kehidupan nyata mereka.

Hal tersebut yang menerangkan bahwa cerita dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial sejalan oleh James dan Brownsword yang menjelaskan bahwa bercerita merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan apresiasi anak dalam berperilaku. Cerita dapat menjelaskan bagaimana perilaku seseorang dapat berdampak kepada orang lain, dan bagaimana orang lain dapat memilih bagaimana mereka berperilaku.

Bercerita dapat melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita keseluruhan. Selain itu juga dapat melatih daya pikir dan konsentrasi anak. Untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.

Terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan membacakan cerita. Pertama guru menyiapkan buku cerita yang akan dibacakan, kemudian mengkondisikan lingkungan kelas agar anak dapat mengatur posisi duduknya. Agar

anak ingat judul cerita yang akan dibacakan anak diberi kesempatan untuk menyebutkan judulnya, dengan dibenarkan guru apabila terdapat kekeliruan.

Selanjutnya guru menjelaskan *cover* buku cerita, menjelaskan secara singkat tentang pengarang cerita dan pembuat gambar dalam cerita tersebut. Tahapan ini bertujuan agar anak memiliki minat untuk membuat sebuah cerita dan gambar yang bagus untuk dijadikan cerita. Selain itu juga pengenalan *cover* (sampul) buku untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak. Kemudian guru bercerita halaman demi halaman dengan suara, intonasi, mimik yang menarik dan disesuaikan alur dan tokoh cerita.

Setelah selesai bercerita, langkah terakhir adalah evaluasi. Tahap evaluasi sebagai memberi kesempatan pada anak untuk menyimpulkan isi cerita dan dapat melakukan tanya jawab tentang isi cerita, tokoh dan karakter dalam cerita, isi gambar, dan pesan nilai-nilai perilaku sosial yang terkandung di dalam cerita.

Kesempatan bertanya jawab juga diberikan kepada anak dan dapat dijawab oleh anak yang lain sebagai pembelajaran bagaimana menghargai pendapat orang lain, berani mengemukakan pendapat dan memperhatikan teman atau guru yang sedang berbicara.

Perilaku sosial melalui metode bercerita dengan membacakan cerita (*story reading*) dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selama penelitian berlangsung, metode bercerita *story reading* memberikan pengaruh bagi anak dalam membina hubungan interaksi dengan teman sebaya dan membentuk perilaku sosial yang positif agar anak diterima di kelompoknya dan lingkungan sosialnya. Berdasarkan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bercerita *story reading* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang mampu mengembangkan perilaku sosial anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan metode bercerita bercerita *story reading* dapat digunakan dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun dan guru dapat membuat buku cerita sendiri dengan cerita yang mengandung pesan nilai-nilai perilaku positif, cerita sesuai tema dan cerita yang sesuai dengan kejadian sehari-hari yang anak alami di kehidupannya dan lingkungannya.

Dalam pelaksanaan metode bercerita *story reading*, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya yaitu kesesuaian cerita dengan perkembangan anak, teknik bercerita, dan media bercerita. Hal pertama, yaitu kesesuaian cerita berdasarkan pada usia anak, karena tahapan usia anak menentukan cara berpikir anak memproses informasi dan kemampuan anak untuk mendengarkan cerita.

Kesesuaian cerita juga meliputi kesesuaian dengan karakter anak usia dini, jadi isi cerita haruslah menarik bagi anak cerita yang konkret sesuai dengan kejadian sehari-hari yang anak temui dan dapat mengembangkan kemampuan aspek-aspek perkembangannya, dalam penelitian ini yaitu perilaku sosial.

Bercerita tidak hanya mengembangkan bahasa dan daya pikir anak, namun juga dapat menanamkan nilai-nilai moral, perilaku sosial dan aspek perkembangan lainnya dengan cara yang mudah dipahami anak. Bercerita tidak hanya bermanfaat

bagi anak didik akan tetapi metode bercerita memiliki manfaat bagi guru. Manfaat metode bercerita bagi guru atau pendidik menurut Dhieni diantaranya adalah dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak, waktu lebih efektif dan efisien, pengaturan kelas sederhana, penguasaan kelas menjadi mudah, dan secara relatif tidak banyak memerlukan biaya. Oleh karena itu, bercerita termasuk fleksibel dan mudah dalam pelaksanaannya. Pada pelaksanaannya pengaturan kelas sederhana, anak hanya perlu duduk berkumpul atau membentuk lingkaran dan guru dengan posisi duduk yang lebih tinggi agar anak dapat melihat tanpa terhalang pandangannya dan guru pun dapat memerhatikan gerak-gerik anak didiknya dengan mudah. Itulah mengapa disebutkan bahwa dengan metode bercerita guru dapat menguasai kelas dengan mudah.

Hal kedua media bercerita yaitu pemilihan buku cerita, dapat dibuat sendiri atau dibeli di toko buku. Buku cerita hendaknya disesuaikan dengan karakter anak usia dini, yang menarik sehingga meningkatkan minat dan rasa ingin tahu anak misalnya warna bentuk gambar yang menarik dan disesuaikan dengan bentuk aslinya, sehingga tidak mengaburkan imajinasi anak. Buku cerita berukuran besar atau setidaknya setiap anak di dalam kelas dapat melihat dan menyimak dengan jelas. Pada bagian bawah gambar tiap halaman ada tulisan singkat tentang cerita isi gambar tersebut dengan gaya bahasa yang anak pahami dan gambar satu dengan lainnya saling berkaitan menunjuk satu kesatuan cerita.

Gambar pada buku cerita diharapkan dapat mendukung anak agar lebih memahami isi cerita, dan mengambil pesan yang terkandung dalam cerita, serta dapat menghubungkannya ke dunia nyata lingkungan sosial mereka. Gambar-gambar yang menarik yang terangkai halaman demi halaman membantu anak untuk lama memperhatikan dan berkonsentrasi menyimak cerita sampai selesai.

Hal selanjutnya yaitu teknik pelaksanaan bercerita. Setelah memilih dan mempelajari buku cerita yang akan dibacakan, pengkondisian ruang kelas untuk anak dapat mengatur posisi tempat duduknya. Kemudian beri kesempatan pada anak untuk menyebutkan judulnya yang dilengkapi oleh guru, sambil membahas secara singkat *cover* buku tersebut. selanjutnya membacakan buku cerita dengan intonasi suara yang menarik dan mimik ekspresi sesuai cerita. Cerita jangan terlalu panjang maksimal 12 halaman.

Setelah usai bercerita anak diberi kesempatan untuk melakukan tanya jawab tentang cerita tersebut, dan anak lain dapat membantu menjawab. Kemudian anak berkesempatan menyimpulkan cerita dilengkapi oleh guru dan mengambil pesan-pesan dari cerita tersebut dan dikaitkan pada kejadian yang ditemui anak di kehidupan sehari-harinya.

Anak yang diberikan metode bercerita *story reading* terlihat lebih dapat mengimplikasikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ke kehidupan lingkungan sosial mereka. Terlihat lebih konsisten dalam hal bekerja sama, bertanggung jawab pada barang miliknya maupun orang lain, berbagi, menghargai hasil karya temannya, memberikan pujian kepada temannya, dan timbul rasa kebersamaan dan interaksi yang baik antar teman ataupun ke orang lain.

Tidak hanya guru dan lingkungan sekolah yang berperan dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Orang tua juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Hendaknya orang tua mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, teman sebaya ataupun orang yang lebih tua. Orang tua yang juga berperan sebagai contoh perilaku terdekat bagi anak hendaknya memberikan teladan dan secara agresif memberikan stimulasi berupa cerita yang mengandung nilai-nilai perilaku positif yang dapat ditiru anak, atau penguatan baik berupa hadiah saat anak mencerminkan perilaku yang baik dan hukuman saat anak mencerminkan perilaku yang tidak baik.

Hendaknya pendidik dapat memberikan kegiatan belajar menyenangkan dengan menerapkan berbagai metode yang sesuai dengan karakter anak usia dini. Dapat memanfaatkan penggunaan media bercerita secara optimal dan membuat media untuk bercerita sendiri. Penggunaan media disesuaikan dengan teknik bercerita dan pemilihan cerita yang sesuai dengan tahapan usia anak dan juga cerita mengandung pesan nilai-nilai perilaku yang bermanfaat untuk membantu hubungan sosial anak di lingkungan sosialnya.

Hendaknya orang tua membiasakan bercerita atau mendongeng sebagai salah satu upaya meningkatkan pembentukan sikap perilaku anak. Karena bercerita memiliki keajaiban dalam memengaruhi proses berpikir anak yang mudah diserap dan dipahami anak dalam mengaplikasikannya ke kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Didaktik/Metodik Umum di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A., & Yarmi, G. (2014). Metode Pengembangan Bahasa. In: *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*, 1-28. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dodge, D.T. & Colker, L.J. (2001). *The Creative Curriculum for Early Childhood*. Washington DC: Teaching Strategies Inc.
- Ellis, G., & Brewster, J. (1991). *Storytelling Handbook: a Guide for Primary Teachers of English*. England: Penguin Books.
- Gordon, A.M. & Browne, K.W. (2004). *Beginnings and Beyond Foundations in Early Childhood Education*. New York: Delmar Learning.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

- Hanaco, I. (2012). *Cerdas Ceria dengan Cerita Teladan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jackman, H.L. (2009) *Early Education Curriculum – A Child's Connection to the World*. Boston USA: Cengage Learning.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Pertama. Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi – Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores NTT: Penerbit Nusa Indah.
- Kompas (2003, 1 Mei). *Wajah Stres Pendidikan Kita*.
- Lerner, J.W. (2005). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis and Teaching Strategies*. New York- USA: Houghton Mifflin.
- Myrnawati. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fakultas Kedokteran YARSI.
- Moeslichatoen R. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moore, K.D. (2005). *Effective Instructional Strategies From Theory to Practice*. USA: Sage Publications, Inc.
- Musfiroh, T. (2003). *Bercerita untuk Anak Usia Dini: Pedoman bagi Guru-guru TK*. Jakarta: Ditjen Dikti P2TKKPT. 2003.
- Musfiroh, T. (2005). *Cerita untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila Idea.
- Nugraha, A. & Rachmawati, Y. (2008). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Nurteti, L. (2009). *Aplikasi Metode Cooperative Learning Teknik Mencari Pasangan untuk Meningkatkan Perilaku Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Pusat Studi Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Santoso, Singgih. (2002). *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariant*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santoso, Soengeng. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan.
- Santrock, J.W. (2002) *Life Span Development (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Semiawan, C.R. (2002). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Prenhallindo.
- Silberman, Mel. (1996). *Active Learning- 101 Strategies to Teach Any Subject*. Massachusetts: Simon & Schuster Company.
- Subyantoro. (2003). *Profil Cerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Semarang: Fak Bahasa Universitas Semarang.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. & Syamsiatin, E. (2003). *Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: PUSDANI Press.
- Sujiono, Y.N. & Sujiono, B. (2005). *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, M.B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Wulandari, A. (2008). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Pada Anak Usia 7-8 Tahun Eksperimen di SDN Pondok Rangun 07 Petang Jakarta Timur*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.